

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita, baik itu budaya negatif maupun positif. Masuknya budaya luar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Secara tidak langsung hal ini dapat menyebabkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah anak-anak remaja. Remaja yang mengalami krisis moral biasanya akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral remaja ini adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Adapun faktor lain yang mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. Lingkungan mencakup semua hal yang ada dalam kehidupan, interaksi seseorang dengan lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan yang diterimanya. Pengetahuan tentang lingkungan merupakan alat bagi pendidik untuk memahami, menjelaskan dan mempengaruhi anak lebih efektif, seperti contoh pola perilaku anak dapat dipengaruhi oleh keluarga, seperti anak manja mungkin berasal dari keluarga dengan satu anak atau anak yang nakal mungkin mengalami kurangnya kasih sayang atau perhatian orangtua.²

Masalah pendidikan di Indonesia sering kita ketahui sangat kompleks dengan permasalahan seputar karakter dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi perhatian khusus, krisis karakter peserta didik atau moralitas ditandai dengan adanya

² Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, *'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa'*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.5 No.3 2021, hal 94.

tawuran antar pelajar. Adapun beberapa krisis pendidikan akhlak seperti hilangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap guru (pendidik) tidak dapat kita hindari.³

Fenomena yang tengah terjadi dalam masyarakat adalah penurunan moral dan karakter bangsa. Sebagai contoh, banyak peserta didik yang sering menggunakan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari. Era digitalisasi saat ini membawa dampak besar dari segi pemikiran dan perilaku manusia, terutama dengan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak diimbangi dengan penanaman karakter yang baik, perkembangan teknologi yang pesat ini dapat disalahgunakan oleh peserta didik. Meskipun di sekolah, penggunaan HP mungkin tidak diizinkan, namun ada kemungkinan peserta didik menggunakan HP di rumah tanpa pengawasan orang tua dan mengakses situs negatif seperti pornografi, perjudian online, tawuran, bahkan partisipasi dalam perilaku berbahaya di jalan yang dapat merugikan orang lain. Ada kecenderungan di masyarakat yang menyatakan bahwa jika terjadi kerusakan moral peserta didik, tanggung jawabnya ada pada sistem pendidikan terutama guru. Menghadapi kenyataan ini, perlu adanya perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu langkahnya adalah memasukkan kegiatan pembiasaan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang baik.⁴

Menurunnya kualitas moral di Indonesia, terutama di kalangan peserta didik, memperlihatkan perlunya pendidikan karakter. Problem moral merupakan isu serius yang menyertai kehidupan manusia dimana saja dan kapan saja. Masyarakat menjadi salah satu faktor minimnya penerapan norma agama dan adanya pengaruh budaya

³ Rony Rony, Siti Ainun Jariyah, *'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik'*, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 2021, hal 80.

⁴ Badrus Zaman, *'Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndongesia'*, *AL GHAZALI; Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, Vol.2 No.1 2019, hal 19.

baru membuat peserta didik rentan mengikuti budaya yang kurang baik dalam masyarakat seperti kurang memiliki kesantunan yang baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif.⁵

Pendidikan merujuk pada proses belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan merupakan proses melatih anak yang melibatkan aspek mental, moral dan fisik yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mendorong pengembangan pengetahuan dan moral yang tinggi pada generasi mendatang. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam Indonesia meliputi ribuan pulau yang berjajar mulai Sabang sampai Merauke dengan kandungan yang ada dalam tiap-tiap pulau, baik dari hasil laut maupun dari luar laut. Kualitas SDM akan menentukan kualitas bangsa. Kualitas SDM perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).⁶

Pendidikan telah ada sejak awal kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk menjaga kelangsungan hidup. Sejak menjadi orang tua, mereka sudah melakukan pendidikan kepada anaknya untuk keberlangsungan hidup. Nabi Adam a.s. Sebagai manusia pertama mendidik Qabil dan Habil untuk bercocok

⁵ Andika Ihwan Syaifullah, M Fazlurrahman Hadi, Muhammad Arfan Muammar, *'Pola Kepemimpinan Islami Orang Tua Dalam Keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Islami Remaja Masa Depan'*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol.8 No.1 2023, hal 68.

⁶ Abdah Munfaridatus Sholihah, Windy Zakiya Maulida, *Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12.01 (2020), hal 52.

tanam dan bertenak. Pada zaman dahulu dalam lingkungan masyarakat primitif, orangtua bertanggung jawab secara sederhana mengajarkan kehidupan hutan kepada anaknya seperti mengenal buah dan membuat perangkap binatang. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membentuk kepribadian sesuai nilai kebudayaannya. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan menjadi lebih terorganisir, setiap warga negara diharuskan mengikuti pendidikan yang dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan.⁷

Pendidikan modern membuat perubahan pada sistem dan pola pelaksanaannya menjadi lebih efektif sesuai ajaran agama islam. Di masyarakat modern pendidikan sudah menjadi potensi yang terorganisasi dengan baik. Penyelenggaraan dilakukan oleh institusi yang secara formal disebut sekolah, sarana dan alat pendidikan mulai digunakan untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Pendidikan bagian dari usaha untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan dalam membimbing generasi muda.⁸

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Abdurrahman Shaleh Abdullah menjelaskan, “pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi baru ke arah kemajuan dengan cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang tinggi”. Artinya pendidikan secara terencana memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik, semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda.⁹

⁷ Nana Supramana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banten: FTK Banten Press, 2017). hal 155.

⁸ Ibid, hal 157.

⁹ Rahmat Hidayat, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, (Medan:Penerbit LPPPI,2019), hal .

Guru merupakan seseorang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan memberikan contoh dan mengajarkan kebiasaan positif. Tindakan guru memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter peserta didik, guru menjadi panutan dan sosok yang diidolakan oleh peserta didik terutama dalam proses pembelajaran. Kerjasama antara lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat.¹⁰

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

3 Menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Maksud dan tujuan pendidikan nasional merupakan meningkatkan kualitas peserta didik di Indonesia dengan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, kepribadian yang baik, kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. Hal ini memerlukan dukungan seluruh pelaksana pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, menciptakan proses belajar mengajar yang membangkitkan rasa percaya diri, dan

¹⁰ Zuhriatun Hasanah, *Peran Guru Islami Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 03 Jombang*, 'IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021, hal 77.

¹¹ Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, Elfrida Devianti, 'Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15', *Fondatia*, 4.1 (2020), hal 163.

memupuk budaya belajar agar terbentuk perilaku yang kritis, kreatif dan inovatif, dengan peran guru sebagai pengajar utama dalam pendidikan formal.¹²

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penerapan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk nilai-nilai yang melekat pada peserta didik dalam menerapkan dan mewujudkan karakter yang tecermin dalam kehidupan pribadi, sosial, dan sebagai bagian dari masyarakat serta negara yang berlandaskan nilai-nilai islami. Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran mempunyai peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa, dalam lingkungan pendidikan terjadi penyampaian berbagai nilai positif kepada peserta didik, peserta didik didorong secara mandiri menerapkan nilai-nilai islami dalam dirinya dan diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sejak awal diperkenalkan pendidikan, pendidikan karakter atau pendidikan watak dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh para ahli pendidikan. John Dewey misalnya, pernah berkata, “sudah menjadi hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.¹⁴ Artinya pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting dalam dunia pendidikan karena kemajuan suatu bangsa bergantung pada akhlak baik yang dimiliki. Tujuan utama dari proses pengajaran dan pendidikan, khususnya di

¹² Irfan Bahar Nurdin, *Guru Adalah Manager Sesungguhnya Di Sekolah*, Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1, Januari 2018, hal 73.

¹³ Ridhahani, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Maghza Pustaka, 2021), hal 31-33.

¹⁴ Lutfiatul Jannah, ‘*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an*’, AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.2 No.2 2020, hal 82.

sekolah adalah untuk membentuk dan mengembangkan watak atau karakter siswa. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu perilaku, nilai, dan moral siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Ketika hampir seluruh penduduk memiliki akhlak yang baik, bisa dipastikan korupsi, fitnah, pembohongan, pencurian, pembunuhan tidak akan terjadi. Namun sebaliknya, bila penduduk memiliki akhlak yang baik mereka cenderung saling mendukung, menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Dalam pembentukan karakter anak, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya.¹⁵ Madrasah ibtidaiyah atau disebut dengan MI, sebagai fondasi awal sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pembinaan karakter yang sungguh-sungguh pada usia ini sangat kritis karena berperan dalam membentuk karakter seseorang. Menanamkan moral dan karakter pada anak di madrasah ibtidaiyah adalah kunci utama dalam membangun bangsa yang berakhlak mulia. Kegagalan dalam hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak hingga dewasa.

Perlu diakui bahwa krisis dalam pendidikan karakter dan akhlak peserta didik tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pengaruhnya juga melibatkan lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan. Penting untuk memperbaiki krisis moral dan akhlak dalam masyarakat secara luas, termasuk dalam lingkungan

¹⁵ Ibid, hal 83.

keluarga dan sekitarnya. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa sekolah tidak dapat memulai upaya untuk menangani krisis karakter dan moral secara menyeluruh dalam masyarakat kita. Walaupun dengan upaya itu belum dapat menyembuhkan semua krisis moral akan tetapi dengan dimulainya penanaman pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik dilingkungan sekolah merupakan langkah awal yang baik. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam masyarakat secara keseluruhan.

Saat ini pembentukan atau penanaman karakter di lingkungan pendidikan merupakan topik utama yang sedang disosialisasikan pemerintah agar diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah, dengan peran guru dalam membentuk kepribadian siswa melalui contoh keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, usia dini merupakan waktu yang tepat untuk memulai pembentukan karakter islami, usia dini membentuk kepribadian yang tangguh serta memiliki konsep yang tepat dan tidak terpengaruh pada lingkungan negatif.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Miftahul Huda Banjarejo. Peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang sangat sopan sekali kepada gurunya, ketika bertemu gurunya di luar kelas menyapa dan mengucapkan salam, membantu gurunya yang sedang kesulitan seperti membawakan buku atau media pembelajaran ke ruang guru.

Namun ada juga yang memiliki karakter yang kurang baik seperti berkata kotor,

¹⁶ Ida Windi Wahyuni, Ary Antony Putra, *Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol.5 No.1 2020, hal 31.

bullying dan jahil kepada temannya, membeda-bedakan antar teman, dan saat proses pembelajaran berlangsung rame sendiri. Hal ini tentunya menjadi masalah dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan anak bangsa dan membentuk watak atau karakter yang baik dan beriman kepada agama yang dianutnya.¹⁷

¹⁷ Observasi di MI Miftahul Huda Banjarejo 31 Januari 2024

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Pembiasaan Hafalan Juz Amma Di MI Miftahul Huda Banjarejo. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma di MI Miftahul Huda Banjarejo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma kelas 3 di MI Miftahul Huda Banjarejo?
3. Bagaimana hambatan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma di MI Miftahul Huda Banjarejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma di MI Miftahul Huda Banjarejo.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma di MI Miftahul Huda Banjarejo.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma di MI Miftahul Huda Banjarejo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Hafalan Juz Amma di MI Miftahul Huda Banjarejo memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik serta berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal pelaksanaan pembentukan karakter islami yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik sehingga nantinya peserta didik mampu menjadi pribadi yang baik bagi nusa dan bangsa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1) Bagi Kepala MI Miftahul Huda Banjarejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik serta menjadi evaluasi dalam memperbaiki karakter peserta didik yang kurang baik.

2) Bagi Guru MI Miftahul Huda Banjarejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembentukan karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah, sehingga para pendidik memiliki semangat lebih baik dalam mengeban salah satu tugasnya yaitu meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.

3) Bagi Orang Tua Siswa dan Masyarakat sekitar MI Miftahul Huda Banjarejo

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap instansi pendidikan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta

mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

5) Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan pembentukan karakter islami siswa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Hafalan Juz Amma di MI Miftahul Huda Banjarejo”

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan karakter Islami

Pembentukan karakter merupakan sebuah proses untuk menanamkan watak kepada peserta didik. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik lalu menjadi kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan. Ketiga ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.¹⁸

b. Pembiasaan Hafalan Juz’Amma

¹⁸ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebijakan Penting Lainnya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal 81-82.

Pembiasaan hafalan *Juz'Amma* merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan cinta Al-quran, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.¹⁹ Arti pembiasaan hafalan juz'amma dari penelitian ini yaitu melakukan sebuah proses mendapatkan informasi kemudian informasi itu disimpan didalam otak, dan diungkapkan kembali bila informasi itu diperlukan yang bersumber dari kitab suci Alqur'an yang merupakan pedoman yang berisi sumber ilmu, dan digunakam sebagai penjelas terhadap suatu akhlak dan etika-etika yang patut dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan hafalan juz'amma adalah sebuah penelitian yang membahas tentang pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan pada peserta didik yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Dimana pembentukan karakter islami bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan hafalan. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang baik menurut agama islam. Pembentukan karakter islami yang baik dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas berkarakter mulia dan memiliki prestasi akademik yang bagus.

F. Sistematikan Pembahasan

¹⁹ Marliza Oktapiani, 'Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', Tahdzib Al-Akhlaq; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No.1 November 2020, hal 98.

²⁰ ibid, hal 96.

Bab I Pendahuluan; Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pertama, deskripsi teori dalam deskripsi teori peneliti membahas tentang pembentukan karakter islami yang meliputi pembentukan karakter islami, pembiasaan dan hafalan juz ‘amma. Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini penulis memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui pembiasaan hafalan juz amma dalam kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Huda Banjarejo.

Bab VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MI Miftahul Huda Banjarejo untuk mewujudkan mandrasah unggul.